

## *The Effect of Macroeconomics and World Oil Prices on the Indonesian Sharia Stock Index for 2018 – 2022*

**Syathir Soyan<sup>1</sup>, Ayu Ruqayyah Yunus<sup>2</sup>, Ria Indrawati<sup>3</sup>**

Jurusan Ekonomi Islam, UIN Alauddin Makassar

e-mail: [a.syathir@uin-alauddin.ac.id](mailto:a.syathir@uin-alauddin.ac.id), [ayurugayyah@gmail.com](mailto:ayurugayyah@gmail.com),  
[indrawatiria10@gmail.com](mailto:indrawatiria10@gmail.com)

**ABSTRAK-** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable makroekonomi dan harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2018-2022. Pergerakan harga saham yang ada di Indeks Saham Syariah Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor makroekonomi. Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder, dengan sampel yang digunakan 60 bulan yaitu dari periode Januari 2018-Desember 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat software SPSS 21. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, namun pada variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sedangkan secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

**Kata Kunci:** *Harga Minyak Dunia, Inflasi, Indeks Saham Syariah Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi.*

### **PENDAHULUAN**

Mengingat pasar modal sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional, maka keberadaan pasar modal suatu Negara dinilai sangat penting. Dalam konsep pertumbuhan ekonomi, pasar modal merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dan merupakan tahapan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Hardian, 2019). Berinvestasi di sektor pasar modal syariah merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang saat ini berkembang sangat pesat di tingkat masyarakat bahkan mancanegara. Yang dimana pasar modal syariah merupakan pasar modal yang diatur secara syariah (Anwar & A, 2020).

Indeks Saham Syariah Indonesia atau sering disingkat dengan ISSI merupakan suatu indeks saham syariah yang dimana terdiri dari semua saham yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) (Suciningtias & Khoiroh, 2015). ISSI pada awal munculnya mulai berkembang begitu pesat, hal ini menjadi harapan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang telah tergabung di ISSI.

Dalam menjalankan aktivitas ekonomi, ISSI tentu mengalami yang namanya fluktuasi baik itu naik maupun turun. Hal tersebut tentukan akan mempengaruhi harga salah pada suatu emiten (Primadona et al., 2022). Fluktuasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor makro ekonomi seperti inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah.

**Tabel 1. Inflasi, Harga Minyak Dunia, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Saham Syariah Indonesia**

Tahun	Inflasi	Harga Minyak Dunia	Pertubuhan Ekonomi	Nilai Tukar Rupiah	ISSI
2018	3.13	45.41	2.638	14.481	3.666
2019	2.72	51.06	2.769	13.901	3.744
2020	1.68	48.52	2.709	14.105	3.344
2021	1.87	75.21	2.846	14,265	3.983
2022	5.71	80.26	2.988	15.594	4.786

*Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, Investing, IDX*

Dalam dunia investasi, pergerakan inflasi akan sangat berpengaruh dapat dilihat setiap terjadi kenaikan ataupun penurunan angka inflasi itu akan mempengaruhi otoritas moneter dalam mengambil suatu kebijakan, yang dimana pada akhirnya akan mempengaruhi calon investor dalam menempatkan dana investasinya kepada perusahaan (Kamal et al., 2021). Tingkat inflasi yang berfluktuasi akan mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal, termasuk Indeks Saham Syariah Indonesia (Agustiani, 2022). Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel inflasi seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saranga, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suciningtias & Khoiroh, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI namun berpengaruh negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap investasi dalam negeri sektor transportasi di Indonesia.

Sedangkan harga minyak mentah dunia (*Crude Oil Price*) merupakan salah satu faktor yang juga memiliki peranan penting dalam suatu perekonomian (Hanoeboen, 2017). Fluktuasi harga minyak mentah dunia merupakan salah satu indikasi yang akan mempengaruhi siklus pasar modal dalam suatu Negara. Dimana apabila terjadi kenaikan pada harga minyak maka para investor akan cenderung berinvestasi pada sector komoditi minyak dan pertambangan sedangkan apabila harga minyak mengalami penurunan maka

investor cenderung akan menjual sahamnya dengan tujuan mendapatkan profit (Mawarni & Widiasmara, 2018; Untono, 2015). Penelitian terdahulu yang juga menggunakan variabel nilai tukar rupiah yang dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2018) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanoeboen, 2017) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Hidayah, 2011) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Keputusan seorang investor untuk melakukan investasi biasanya melihat faktor fundamental makro ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara tersebut yang dimana digambarkan melalui PDB, Inflasi dan lainnya (Dewi & Cahyono, 2009). Jika suatu perusahaan menghasilkan lebih banyak produk, perusahaan yang memproduksinya juga memperoleh laba yang tinggi. Hal tersebut akan menarik bagi investor karena tingginya tingkat pengembalian yang ditawarkan, sehingga investor akan menanamkan modalnya di pasar modal Perekonomian yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investor lokal dan asing untuk berinvestasi di pasar modal syariah (Agestiani & Sutanto, 2019). Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, serta dalam penelitian oleh (Primadona et al., 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari et al., 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menguatnya suatu nilai tukar rupiah (*Kurs*) terhadap Dolar Amerika Serikat mencerminkan suatu keadaan perekonomian Indonesia yang sedang membaik dan stabil sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Hal inilah yang kemudian akan berpengaruh terhadap iklim investasi dalam negeri, karena sebelum memutuskan akan melakukan investasi di suatu negara para investor tentunya akan melihat pergerakan atau pertumbuhan perekonomian di negara tersebut terlebih dahulu, khususnya yang di investasikan pada saham yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), apakah mengalami pertumbuhan atau tidak dan apakah memiliki potensi keuntungan baik di masa yang akan datang (Ash-shiddiqy, 2018). Penelitian terdahulu yang juga menggunakan variabel nilai tukar rupiah yang dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kamal et al., 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2016) yang menyatakan bahwa kurs nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap JII. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Primadona et al., 2022; Safany & Setiawan, 2021) yang

menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh atau berkontribusi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawarni & Widiasmara, 2018) juga menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana variabel makroekonomi dan harga minyak dunia dapat memberikan pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Indeks Saham Syariah Indonesia**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keberadaan ISSI melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) (Kamal et al., 2021). Konstituen ISSI dipertimbangkan ulang setiap 6 bulan (Mei dan November) dan diumumkan pada awal bulan berikutnya ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Konstituen ISSI juga disesuaikan jika ada saham syariah baru yang terdaftar atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI ialah awal penerbitan Daftar Efek Syariah (DES) pada Desember 2007. Saham-saham yang masuk dalam ISSI memenuhi kriteria sebagai saham syariah dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (Kamal et al., 2021; Suciningtias & Khoiroh, 2015).

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang- barang umum secara terus-menerus (M. Hidayah, 2011). Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak terhadap ISSI hal ini disebabkan apabila harga barang mengalami kenaikan maka bahan baku yang digunakan perusahaan dalam memproduksi barang juga akan mengalami kenaikan, sehingga secara tidak langsung perusahaan akan mendapatkan laba yang sedikit dikarenakan mereka akan ikut menaikkan harga produksinya. Dengan demikian hal ini juga akan berpengaruh terhadap rendahnya investor dalam memberikan investasinya (Setiawan et al., 2019).

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya meliputi: Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun), inflasi sedang (diantara 10%-30% pertahun), inflasi berat (30%-100%) dan hiperinflasi (lebih dari 100% pertahun). Selanjutnya inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi: inflasi yang timbul sebab permintaan masyarakat (*demand inflation*) dan inflasi yang timbul sebab kenaikan biaya produksi (*cost inflation*). Sedangkan inflasi berdasarkan pada asal mula timbulnya inflasi meliputi: inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) (Ali et al., 2019; Ridha, 2016).

Pengaruh Inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif (tergantung parah atau tidaknya inflasi yang terjadi). Secara umum, inflasi dapat menyebabkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan menurunnya standar hidup serta kesejahteraan masyarakat pada negara yang mengalami inflasi (Widyasa, 2018).

### ***Harga Minyak Dunia***

Harga minyak mentah dunia umumnya mengacu pada harga spot per barel (159 liter) di pasar minyak dunia, biasa yang digunakan menjadi standar adalah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) yang diperdagangkan pada *New York Mercantile Exchange* (NYMEX) atau jenis minyak *Brent* yang diperdagangkan pada *Intercontinental Exchange* (ICE). Minyak mentah *West Texas Intermediate* (WTI) merupakan grade premium yang lebih mahal dibandingkan jenis minyak lainnya karena ringan (*light-weight*) dan memiliki kadar sulfur/belereng (manis) yang sangat rendah. Hal ini menjadikan minyak jenis WTI sebagai tolok ukur perdagangan minyak global (Suciningtias & Khoiroh, 2015).

Harga minyak yang mengalami fluktuasi akan mampu memberikan dampak besar terhadap pasar modal pada suatu Negara. Pada dasarnya kenaikan suatu harga minyak dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Kenaikan harga minyak dunia akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan atau komoditi minyak dan menarik banyak minat investor serta mampu meningkatkan harga saham dan meningkatkan indeks saham (Basit, 2020).

Sedangkan berbeda dengan perusahaan/emiten yang bergerak diluar bidang pertambangan dan minyak, yang secara otomatis keuntungan yang didapatkan akan menurun seperti pada perusahaan yang bergerak dibidang infrastruktur dan bidang konsumsi yang menggunakan minyak dalam proses produksi karena biaya operasional yang meningkat serta akan memicu para pemegang saham cenderung akan menjual sahamnya, agar tidak menanggung kerugian yang lebih besar dan pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya indeks saham tersebut (M. N. Hidayah, 2011).

### ***Pertumbuhan Ekonomi***

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah mekanisme terjadinya kenaikan output perkapita dalam keadaan jangka panjang (Mahendra, 2018). Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai produk barang dan jasa yang di produksi dalam negara tersebut dalam rentan waktu satu tahun tertentu, dimana barang produksi tersebut dihasilkan oleh warga negara tersebut ataupun warga negara asing yang bekerja di negara tersebut (Dewi & Cahyono, 2009). Dimana dengan adanya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara akan diindikasikan memberikan stimulus bagi calon investor dan akan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga terhadap negara yang laju pertumbuhan

ekonominya stabil dan akan memberikan daya tarik tersendiri bagi investor. PDB adalah salah satu faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham (Qudratullah, 2020).

Dalam perspektif islam, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu perkembangan atau pertumbuhan yang terus menerus dari produksi secara benar serta mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Menurut Al-Tariqi, islam harus mempunyai karakteristik tersendiri agar tujuan pertumbuhan ekonomi bisa tercapai, diantaranya Komprehensif (*al-Syumul*), Berimbang (*Tawazun*), Realistis (*Waqi'iyah*), Keadilan (*'Adalah*), Bertanggung Jawab (*Mas'uliyah*), Mencukupi (*Kifayah*) dan Berfokus pada manusia (*Ghayatuha Al-Insan*) (Muttaqin, 2018). Meningkatnya PDB memiliki pengaruh yang positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan yang kemudian meningkatkan pendapatan dari perusahaan. Ketika perekonomian negara bertumbuh, investor akan bersedia menginvestasikan modal mereka dalam jumlah besar dengan harapan akan mendapatkan return yang besar. Jadi meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya (Untono, 2015).

### **Nilai Tukar Rupiah**

Secara singkat Nilai Tukar adalah data tentang harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Nilai tukar mata uang dipercayakan bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi dipasar modal, termasuk di Indonesia. Investor dapat melihat fluktuasi nilai tukar valuta asing dengan indikator Kurs Bank Indonesia, Kurs Jual, Kurs Beli dan Kurs Tengah Bank Indonesia (Agustiani, 2022). Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (*valas*), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat "bermain" dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga (Ali et al., 2019).

Nilai tukar rupiah sangat penting dan perlu dilihat apabila kita ingin melakukan investasi karena nilai dari suatu mata uang yang kita punyai saat ini lebih berharga dari pada mata uang kita dimasa yang akan datang. Dalam hal ini berkaitan juga dengan inflasi, di mana inflasi terus mengurangi nilai tukar rupiah dari waktu ke waktu (Setiawan et al., 2019). Fluktuasi kurs yang tidak stabil dapat mengurangi kepercayaan investor. Perekonomian Indonesia yang pada akhirnya berdampak pada penurunan yang kurang baik di pasar modal, untuk investasi akan lebih condong untuk melakukan pengambilan modalnya sehingga terjadi *Capital of Flow* yang selanjutnya akan berdampak pada menurunnya harga saham tidak terkecuali pada perusahaan yang tergabung di ISSI (Kamal et al., 2021). Faktor nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan indeks saham di pasar modal. Dimana depresiasi nilai tukar dapat berdampak berbeda pada perusahaan-perusahaan, yang tergantung pada sektor perusahaan tersebut apakah termasuk dalam sektor perusahaan impor atau perusahaan ekspor. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan mengalami kenaikan biaya produksinya sebab

pelemahan nilai tukar domestik, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut (M. Hidayah, 2011; Ridha, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan yaitu jenis data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia, OJK, BPS, IDX dan Investing. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh variabel yang akan diteliti yaitu inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah dan indeks saham syariah Indonesia dengan menggunakan metode *sampling jenuh*. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini terdiri dari indeks saham syariah Indonesia, inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar selama periode 5 tahun dari Januari 2018 hingga Desember 2022 dengan total sampel 60 bulan. Kemudian data tersebut diolah melalui program software SPSS 21 dan dianalisis melalui Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas), Uji regresi linear berganda dan Uji hipotesis (Uji t, Uji F dan koefisiensi determinasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia***

Pada tahun 2011 merupakan awal tonggak kebangkitan dari pasar modal syariah Indonesia dengan diluncurkannya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang terdiri dari seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tepatnya pada tanggal 12 Mei 2011 dimana jumlah saham yang terdaftar saat itu sebanyak 214 saham/emiten (M. N. Hidayah, 2011). Saham syariah merupakan surat berharga yang dimana mempresentasikan pernyataan modal ke dalam suatu perusahaan/emiten (Andriyani & Budiman, 2021). Dimana pernyataan modal tersebut dilakukan pada perusahaan/emiten yang tidak melanggar prinsip dan ketentuan syariah. Indeks Saham Syariah Indonesia pada umumnya mempunyai perbedaan dengan *Jakarta Islamic Index* dimana ISSI merupakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di BEI sedangkan JII merupakan bagian atau subset dari saham syariah ISSI (Chotib & Huda, 2019).

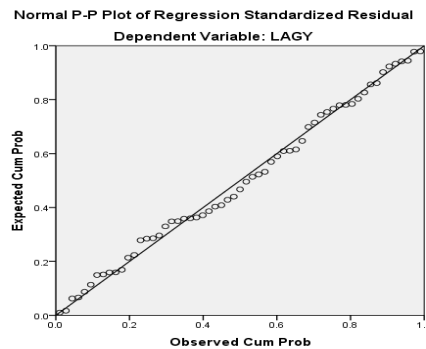
### ***Hasil Uji Asumsi Klasik***

Adapun beberapa uji asumsi klasik yang digunakan peneliti yaitu menguji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat uji *Probability Plot Residual*. Grafik Normal *Probability Plot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dalam sebuah regresi dapat dideteksi menggunakan uji *Durbin Watson Test* dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW). Apabila hasil uji tersebut mengalami gejala autokorelasi maka data penelitian akan ditransformasi menggunakan metode *Cochrane Orcutt*. Berikut adalah hasil uji autokorelasi setelah melakukan transformasi data:

**Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi – Cochrane Orcutt**

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.527

Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.527. Dimana Durbin Watson di peroleh nilai  $dL = 1.444$  dan  $dU = 1.727$ . sehingga dapat dilihat bahwa nilai DW berada di antara batas bawah ( $dL$ ) dan batas atas ( $dU$ ) yaitu  $dL (1.444) < DW (1.527) < dL (1.727)$ . Sehingga dapat disimpulkan hasil pada uji ini “tidak terjadi gejala autokorelasi”.

**Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan ketentuan jika nilai tolerance  $> 0.1$  dan VIF 10 (maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas) sedangkan jika nilai tolerance  $< 0.1$  dan VIF  $> 10$  (maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas). Dimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LAGX1	0.843	1.186
LAGX2	0.689	1.452
LAGX3	0.692	1.444
LAGX4	0.709	1.411

*Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.3 diatas maka dapat diketahui nilai Tolerance dan VIF pada masing-masing variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Nilai tolerance untuk variabel inflasi sebesar  $0.843 > 0.1$ , sedangkan nilai VIF sebesar  $1.186 < 10$ . Sehingga pada variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Nilai tolerance untuk variabel harga minyak dunia sebesar  $0.689 > 0.1$ , sedangkan nilai VIF sebesar  $1.452 < 10$ . Sehingga variabel harga minyak dunia dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. Nilai tolerance untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar  $0.692 > 0.1$ , sedangkan nilai VIF sebesar  $1.444 < 10$ . Sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Nilai tolerance untuk variabel nilai tukar rupiah sebesar  $0.709 > 0.1$ , sedangkan nilai VIF sebesar  $1.411 < 10$ . Sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk menguji hereroskedastisitas yaitu dengan cara uji glesjer. Uji Glesjer adalah uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	1.644	0.106

	LAGX1	1.036	0.305
	LAGX2	-0.598	0.552
	LAGX3	-1.347	0.184
	LAGX4	-1.151	0.255
a. Dependent Variable: Abs_RES			

Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil uji glesjer pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikan > 0,05. Sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa semua variabel tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlah lebih dari dua variabel maka digunakanlah analisis regresi berganda. Adapun rumusnya yaitu:  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$

Keterangan:

Y= Indeks Saham Syariah Indonesia; a = Konstanta; b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien regresi; X<sub>1</sub> = Inflasi; X<sub>2</sub> = Harga Minyak Dunia; X<sub>3</sub> = Pertumbuhan Ekonomi; X<sub>4</sub> = Nilai Tukar Rupiah; e = Residual / Error

Nilai-nilai konstanta dan koefisiensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	0.877
	LAGX1	0.118
	LAGX2	-0.527
	LAGX3	0.917
	LAGX4	0.145
a. Dependent Variable: LAGY		

Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,877 + 0,118_1X_1 - 0,527_2X_2 + 0,917_3X_3 + 0,145_4X_4$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada model regresi ini, nilai konstanta sebesar 0,887 menunjukkan bahwa jika variabel independen (X1, X2, X3 dan X4) di asumsikan = 0, maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan meningkat sebesar 0,887.
2. Nilai koefisiensi variabel inflasi (X1) sebesar 0,118. Ini berarti apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan meningkat sebesar 0,118 dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisiensi variabel harga minyak dunia (X2) sebesar -0,527. Ini berarti apabila harga minyak dunia mengalami kenaikan sebesar 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan turun sebesar -0,527 dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisiensi variabel pertumbuhan ekonomi (X3) sebesar 0,917. Ini berarti apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan meningkat sebesar 0,917 dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel lain dianggap konstan.
5. Nilai koefisiensi variabel nilai tukar rupiah (X4) sebesar 0,145. Ini berarti apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan turun sebesar 0,145 dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel lain dianggap konstan.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Uji Parsial (Uji T)**

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Yang dimana variabel tbebas berpengaruh apabila nilai signifikan < 0,05.

**Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>			
	Model	T	Sig.
1	(Constant)	0.565	.574
	LAGX1	4.226	.000
	LAGX2	-2.306	.025
	LAGX3	3.273	.002
	LAGX4	4.602	.000
a. Dependent Variable: LAGY			

Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2018-2022

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) maka  $0.000 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Adapun dalam tabel tersebut juga dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.226 sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2.001, maka  $t_{hitung} (4.226) >$  dari  $t_{tabel} (2.001)$  sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan memberikan pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Inflasi yang ringan (kurang dari 10% pertahun) dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ISSI. Yang dimana inflasi yang terkendali dan stabil dalam suatu negara dapat memberikan dampak positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi negara, sehingga hal tersebut merupakan berita yang positif bagi investor sebab profitabilitas perusahaan yang berkembang dan berdampak terhadap deviden yang akan didapatkan oleh investor serta untuk calon investor baru akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI, sebab pada masa penelitian inflasi cenderung terkendali dan stabil atau dalam teori termasuk dalam inflasi yang rendah yaitu berada dibawah 10% pertahun.

Inflasi merupakan fenomena kejadian yang tidak bisa diprediksi dimana terjadinya kenaikan harga secara terus menerus, inflasi memiliki 2 dampak yaitu dampak positif atau negatif tergantung dari tingkat keparahannya. Apabila suatu inflasi tidak terlalu tinggi ataupun tidak terlalu rendah, maka dapat menarik perhatian dan menjadi pertimbangan suatu investor untuk menanamkan modal pada suatu negara, sebab inflasi di negara tersebut terkendali serta ketika inflasi yang terkendali dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sedangkan apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan yang tinggi dan tidak terkendali maka akan mempengaruhi suatu perusahaan yang dimana dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas pendapatan suatu perusahaan sehingga hal tersebut akan menurunkan pembagian deviden bagi para investor serta daya beli masyarakat yang semakin menurun. Hal ini akan memberikan dampak terhadap keputusan investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Adanya gangguan terhadap tingkat inflasi ditandai dengan adanya perubahan secara keseluruhan terhadap permintaan barang dan jasa yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Yang dimana inflasi dapat berpengaruh terhadap dunia investasi, hal ini dapat dilihat dari tingkat kenaikan dan penurunan yang sedang terjadi sehingga akan mempengaruhi

pemerintah dalam menetapkan kebijakan moneter yang dimana juga akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi atau menanamkan dananya kepada suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saranga, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suciningtias & Khoiroh, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah namun berpengaruh negatif. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safany & Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial tidak memiliki kontribusi dan pengaruh terhadap harga saham syariah.

#### **b. Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indoensia (ISSI) Tahun 2018-2022**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel harga minyak dunia memiliki nilai signifikan sebesar 0.025 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) maka  $0.025 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Adapun dalam tabel tersebut juga dapat di lihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar (-2.306) sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2.001 maka  $t_{hitung} (-2.306) <$  dari  $t_{tabel} (2.001)$  sehingga dapat disimpulkan H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga minyak dunia maka akan semakin berpengaruh negatif terhadap investasi di Indeks Saham Syariah Indoensia.

Fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai sektor terutama pada sektor pertambangan dan sektor penghasil minyak, namun berbeda dengan sektor diluar pertambangan dan minyak dimana akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan tersebut. Pada sektor perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dan komoditi minyak menganggap bahwa jika harga minyak dunia meningkat akan memberikan dampak besar terhadap pendapatan perusahaan tersebut sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena deviden yang didapatkan akan semakin besar.

Sedangkan perusahaan yang bergerak diluar bidang pertambangan dan minyak akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perusahaan tersebut sebab biaya operasional yang harus dikeluarkan perusahaan akan semakin membesar dan membengkak dari meningkatnya harga bahan bakar minyak industri non subsidi. Sehingga secara otomatis laba yang didapatkan akan menurun dan akan menjadi pemicu para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi bahkan akan melepaskan sahamnya dan menjualnya, dengan alasan tidak ingin menanggung kerugian yang besar serta deviden yang akan menurun. Sehingga hal tersebut akan berimbas kepada menurunnya Indeks Saham Syariah Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia akan diikuti oleh pergerakan harga bahan bakar minyak (BBM). Yang dimana kenaikan harga BBM akan memicu kenaikan harga-harga baik dari perusahaan barang ataupun perusahaan jasa yang akhirnya permintaan akan barang mengalami penurunan. Melemahnya permintaan akan barang dan jasa akan membuat perusahaan mengalami penurunan laba sehingga deviden yang didapatkan investor cenderung akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2018) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanoeboen, 2017) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Hidayah, 2011) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ISSI.

### **c. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indoensai (ISSI) Tahun 20218-2022**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan sebesar 0.002 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) maka  $0.002 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Adapun dalam tabel tersebut juga dapat dilihat pada nilai nilai  $t_{hitung}$  sebesar (3.273) sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2.001 maka  $t_{hitung} (3.273) >$  dari  $t_{tabel} (2.001)$  sehingga dapat disimpulkan  $H_2$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka akan semakin tinggi investasi di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan seorang investor untuk melakukan suatu investasi pada suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Faktor-faktor produksi yang semakin meningkat akan memberikan dampak terhadap meningkatnya penghasilan dalam suatu negara tersebut.

Berkembangnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa pada perusahaan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan yang dipicu oleh daya beli masyarakat dan berpengaruh positif. Hal tersebut akan membuat investor menanamkan dananya dengan tujuan akan mendapatkan deviden yang besar ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat.

Semakin baik tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan semakin baik pula tingkat kemakmuran masyarakat, dimana apabila tingkat kemakmuran suatu negara meningkat lebih tinggi ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang kelebihan akan dananya

dapat dimanfaatkan untuk di investasikan dalam bentuk surat berharga atau saham di pasar modal. Dan pada akhirnya akan meningkatkan Indeks Saham Syariah Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, serta dalam penelitian oleh (Primadona et al., 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari et al., 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG.

#### **d. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2018-2022**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) maka  $0.002 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Adapun dalam tabel tersebut juga dapat dilihat pada nilai nilai  $t_{hitung}$  sebesar (3.273) sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2.001 maka  $t_{hitung}$  (4.602) > dari  $t_{tabel}$  (2.001) sehingga dapat disimpulkan H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan semakin berpengaruh terhadap investasi di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laju pergerakan harga saham pada pasar modal. Kenaikan atau depresiasi nilai tukar rupiah akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perusahaan dalam kategori perusahaan ekspor atau impor. Dimana apabila suatu perusahaan yang banyak menggunakan bahan baku impor maka akan mengeluarkan biaya yang semakin besar sehingga akan berdampak pada laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini juga akan dialami oleh perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar yang dimana tentu depresiasi rupiah akan merugikan suatu perusahaan sebab kewajiban yang harus dibayarkan semakin besar, sehingga hal ini akan menyebabkan profitabilitas perusahaan akan menurun. Apabila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka para investor akan cenderung menjual sahamnya dan akan beralih pada sektor pasar valuta asing. Hal ini akan mampu menurunkan harga saham perusahaan dan berpengaruh terhadap permintaan saham termasuk pada saham syariah di Indeks Saham Syariah Indonesia sehingga berakibat pada pergerakan indeks saham yang akan menurun.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mengalami kenaikan mencerminkan keadaan rupiah yang sedang melemah dan sebaliknya. Dimana melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang dollar dapat disebabkan oleh menurunnya ekspor, ketika impor naik maka akan menyebabkan menurunnya ekspor yang akan memberikan dampak buruk terhadap neraca pembayaran dan tentunya akan mempengaruhi cadangan devisa yang pada

akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik dan pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja saham di pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamal et al., 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2016) yang menyatakan bahwa kurs nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap JII. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Primadona et al., 2022; Safany & Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh atau berkontribusi terhadap ISSI. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawarni & Widiasmara, 2018) juga menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI.

**Uji Simultan (Uji F)**

Pada uji simulta (uji F) digunakan untuk melihat apakah secara bersama-sama variabel independen (Inflasi, harga minyak, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah) dapat mempengaruhi variabel dependen (Indeks Saham Syariah Indonesia). Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>			
Model		F	Sig.
	Regression	27.174	.000 <sup>b</sup>
a. Dependent Variable: LAGY			
b. Predictors: (Constant), LAGX4, LAGX1, LAGX2, LAGX3			

*Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0.000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $0.000 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi serta nilai tukar rupiah secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Sementara F hitung pada tabel diatas memiliki nilai sebesar 27.174 dan F tabel distribusi dengan tingkat kesalahan = 5% adalah sebesar 2.54 (diperoleh dengan mencari  $df_1$  dan  $df_2 = k$ ,  $df_1 = 4 - 1 = 3$  dan  $df_2 = 60 - 4 = 56$ ). Maka F hitung (27.274) > dari F tabel (2.54). Sehingga dapat disimpulkan H4 diterima yang dimana berarti inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**



Uji koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh manakah variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Berikut adalah tabel dari hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ):

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.817 <sup>a</sup>	0.668	0.644
a. Predictors: (Constant), LAGX4, LAGX1, LAGX2, LAGX3			
b. Dependent Variable: LAGY			

*Sumber: Data Diolah SPSS 21 (2023)*

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa koefisien determinasi nilai Adjusted R Square sebesar 0.644 yang artinya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 64,4% sedangkan selebihnya yaitu 35,6% (dihasilkan dari 100% - 64,4%) dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar pada penelitian ini seperti suku bunga, SBSN dan lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji mengenai pengaruh inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
3. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan inflasi, harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

## REFERENSI

- Agestiani, A., & Sutanto, H. A. (2019). Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Jakarta Islamic Index). *ECONBANK: Jurnal of Economics and Banking*, 1(1), 26–38.

- Agustiani, R. (2022). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Empiris Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Anwar, M. S., & A, A. D. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018. *Jurnal I-FINANCE*, 06(01), 7–14. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance>
- Ash-shiddiqy, M. (2018). Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Periode 2012-2018). *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(1), 39–50.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2019. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 95–110.
- Dewi, T. M., & Cahyono, H. (2009). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3), 1–7.
- Hanoeboen, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, 11(1), 35–40.
- Hardian, W. (2019). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Hidayah, M. (2011). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Academia*. [https://www.academia.edu/43471201/Analisis\\_Dampak\\_Makro\\_Ekonomi\\_Terdapat\\_Indeks\\_Saham\\_Syariah\\_Indonesia](https://www.academia.edu/43471201/Analisis_Dampak_Makro_Ekonomi_Terdapat_Indeks_Saham_Syariah_Indonesia)
- Kamal, M., Kasmawati, Rodi, Thamrin, H., & Iskandar. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521–531. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310)
- Kumalasari, R., Rustam, R., & Azizah, H. D. F. (2015). Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015 ). *JAB: Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 130–137.
- Mahendra, A. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia

- Periode Tahun 2001-2017. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(01), 10–21.  
[http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB\\_ekonomi](http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi)
- Mawarni, C. P., & Widiasmara, A. (2018). Pengaruh FED RATE, Harga Minyak Dunia, BI RATE, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indoensia (ISSI) Periode 2011-2017. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 281–297.
- Primadona, M., Harahap, I., & Harahap, R. D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonom, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Perbanas Journal Of Islamic Economics & Business*, 2(2), 128–135.  
<https://joieb.perbanas.id/index.php/Joieb/index%0APENGARUH>
- Qudratullah, M. F. (2020). Hubungan antara Suku Bunga , Produk Domestik Bruto , Inflasi dan Indeks Harga Saham Syariah di Pasar Modal Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(2), 425–429.
- Safany, E. R., & Setiawan, I. (2021). Analysis The Influence Of Macroeconomics And Company Performance On Sharia Stock Prices On The Indonesian Sharia Stock Index. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 64–74.  
<https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2829>
- Setiawan, J., Yusuf, M., & Hudaya, F. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun (2015-2019). *Majalah Nerasa*, 08(02), 96–126.
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *UNISSULA*, 2(1), 398–412.
- Untono, M. (2015). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, indeks djia, dan harga minyak dunia terhadap indek harga saham gabungan. *Parsimonia*, 2(2), 1–12.
- Utami, A. T. (2016). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Jakarta Islamic Index (JII) periode Januari 2010 Hingga November 2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(1), 70–84.